

Program Konseling Sebaya Sebagai Model Bantuan Masalah Psikologis Pada Masa Pandemi Covid-19

¹Abdullah Pandang, ²Muhammad Danial, ³Hardi Hamzah

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

³Fisika, Universitas Cenderawasih, Indonesia

Correspondence: email. ¹hardihamzah88@gmail.com

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah program konseling sebaya antar siswa SMA sederajat yang dapat digunakan secara efektif setelah memenuhi tahapan penilaian produk yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan. Kegiatan pengembangan terutama didasarkan pada alur kerja dan tahapan yang dipakai dalam pengembangan teknologi pendidikan dikombinasi dengan beberapa pendekatan dan jenis penelitian dan evaluasi. Tahapan umum pengembangan menggunakan langkah-langkah dalam model *Courseware Development Process* (model CDP). Dalam rangka implementasi kegiatan penelitian, keenam fase pengembangan yang ada dalam Model CDP dikelompokkan ke dalam tiga tahapan kegiatan utama, analisis kebutuhan, perancangan dan penyusunan prototipe, serta validasi model. Subjek dalam penelitian ini meliputi pihak-pihak yang diharapkan memberikan informasi penilaian produk yang meliputi: (1) informan analisis kebutuhan lapangan yang meliputi siswa dan guru Bimbingan Konseling (BK) (2) ahli dalam bidang konseling (*expert judge*) (3) subjek target pengguna yang meliputi siswa SMA, dan (4) target calon penerima manfaat yaitu siswa pada satuan pendidikan yang sesuai dengan level produk. Setelah produk dikembangkan dilakukan penilaian kualitas produk dengan analisis pakar yang dihasilkan kategori tinggi nilai (85,83) untuk aspek isi, nilai kategori tinggi (88,75) untuk Aspek Bahasa dan Tampilan, serta kriteria tinggi (88,75) untuk aspek utilitas dan kelayakan. Dengan data tersebut maka model KOSAS yang dikembangkan untuk mengakomodir konseling sebaya siswa SMA sederajat layak dimanfaatkan oleh satuan Pendidikan.

Kata kunci: Pengembangan, Konseling, Sebaya

Abstract: This study aims to develop a peer counseling program between high school students and equivalent (KOSAS) that can be used effectively after fulfilling the required product assessment stages. This study used a development research approach. Development activities are mainly based on the workflow and stages used in the development of educational technology combined with several approaches and types of research and evaluation. The general stages of development use the steps in the *Courseware Development Process model* (CDP model). In order to implement research activities, the six development phases in the CDP Model are grouped into three main activity stages; requirements analysis, prototype design and preparation, and model validation. The subjects in this study include parties who are expected to provide product assessment information which includes: (1) field needs analysis informants which include students and Counseling Guidance (BK) teachers (2) experts in the field of counseling (*expert judges*) (3) target subjects users, which include high school students, and (4) the target beneficiaries that are students in the education unit according to the product level. After the product was developed, an assessment of product quality was carried out with expert analysis, which resulted in a high category score (85.83) for the content aspect, a high category value (88.75) for the language and display aspect, and high criteria (88.75) for the utility and appropriateness. According to the result, KOSAS model which

developed to accommodate peer counseling for high school students and equivalent is appropriate for use by educational units.

Keyword: Development, Counseling, Peer

PENDAHULUAN

Salah satu unit penting yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah mahasiswa yaitu unit bimbingan konseling mahasiswa (UBKM). Namun demikian, unit ini memiliki banyak keterbatasan khususnya dari sumberdaya konselor. Belum ada tenaga profesional yang diangkat khusus untuk menjadi konselor full-time. Konselor yang ada hanya direktur dari dosen program studi bimbingan konseling dan psikologi yang hanya bisa menyediakan waktu secara paruh waktu dan insidental saja. Guna mengatasi masalah ketenagaan ini, UBKM telah merekrut mahasiswa dari berbagai fakultas untuk dilatih dan diangkat menjadi konselor sebaya bagi teman-temannya.

Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan kontribusi dan efektivitas penyelenggaraan konseling sebaya di berbagai institusi pendidikan dalam menangani permasalahan konseli (Robinson, dkk, 1991). Di samping itu, keterlibatan peserta didik sebagai konselor sebaya juga terbukti berkontribusi positif terhadap pengembangan dirinya, antara lain: peningkatan kemampuan dalam keterampilan dasar konseling (Pappas-Puckett, 1985), sikap professional (Stokes, dkk, 1988), kepercayaan diri, citra diri, serta pertumbuhan personal (Romaniuk, dkk, dalam Pandang&Umar, 2020).

Di sisi lain, penelitian terdahulu pada mahasiswa program studi bimbingan konseling FIP UNM (Pandang, 2020) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan dan kesediaan untuk memanfaatkan layanan konseling sebaya untuk mengkonsultasikan berbagai problem yang mereka hadapi. Peneliti (Pandang, 1996) telah mengembangkan sebuah model program konseling sebaya sebagai media pengalaman praktikum konseling bagi mahasiswa program studi bimbingan konseling. Peneliti (Pandang & Umar, 2020) juga telah mengembangkan model program konseling sebaya untuk peningkatan efikasi diri mahasiswa menjadi konselor. Dari kedua model tersebut telah dikembangkan ide-ide dan komponen penting dari konseling

sebaya, mulai dari pola rekrutmen, pelatihan, pelaksanaan tugas layanan, sistem koordinasi-konsultasi, hingga evaluasinya.

Penelitian ini mencoba mengadopsi model program konseling sebaya yang telah peneliti kembangkan tersebut dengan sejumlah revisi dan adaptasi untuk digunakan sebagai strategi intervensi untuk pelayanan bantuan antar siswa pada jenjang SMA di Kabupaten Majene.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan. Kegiatan pengembangan terutama didasarkan pada alur kerja dan tahapan yang dipakai dalam pengembangan teknologi pendidikan dikombinasi dengan beberapa pendekatan dan jenis penelitian dan evaluasi. Tahapan umum pengembangan menggunakan langkah-langkah dalam model *Courseware Development Process* (model CDP). Model CDP ini terdiri atas enam fase umum, yaitu analisis, perancangan, pembuatan prototipe, evaluasi formatif, penerapan, dan evaluasi sumatif (Gustafson, 1981). Dalam rangka implementasi kegiatan penelitian, keenam fase pengembangan yang ada dalam Model CDP dikelompokkan ke dalam tiga tahapan kegiatan utama, analisis kebutuhan, perancangan dan penyusunan prototipe, dan validasi model.

Secara teknis implementatif, penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Analisis Kebutuhan yang dilakukan dalam bentuk kajian pustaka (*library research*), yakni mengkaji buku, jurnal, laporan penelitian, internet, atau sumber lain) disertai konsultasi ahli dan diskusi sejawat. Selain itu untuk memperkuat dan memvalidasi hasil analisis kebutuhan maka dilanjutkan dengan analisis kebutuhan lapangan yang dimaksudkan untuk mengenali berbagai kebutuhan dan karakteristik lapang yang perlu diperhatikan dalam penyusunan Model KOSA. Ini dilakukan dalam bentuk penelitian pengkajian kebutuhan dan ide mahasiswa dan dosen terhadap pengembangan model. (2)

Penyusunan Rancang Bangun Prototipe Model KOSAS yang dilakukan dalam 2 fase yaitu fase perancangan (*designing phase*) dan fase pembuatan prototipe (*development phase*). Dan (3) Validasi prototipe model KOSAS yang dilakukan dengan melakukan penilaian ketepatan model dan penilaian keberterimaan model. Dalam melakukan penilaian ini maka kriteria yang akan dinilai meliputi validitas isi dengan penilaian yang akan dilakukan oleh ahli dalam bidang pengembangan perangkat konseling (*expert*) serta keberterimaan yang akan dilakukan penilaian oleh pengguna potensial dalam hal ini guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa.

Subjek dalam penelitian ini meliputi pihak-pihak yang diharapkan memberikan informasi penilaian produk yang meliputi: (1) informan analisis kebutuhan lapangan yang meliputi siswa dan guru Bimbingan Konseling (BK) (2) ahli dalam bidang konseling (*expert judge*) (3) subjek target pengguna yang meliputi siswa SMA, dan (4) target calon penerima manfaat yaitu siswa pada satuan pendidikan yang sesuai dengan level produk. Dalam memperoleh data penelitian maka dilakukan pengalihan dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dan menyebarkan angket. Untuk melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh maka dilakukan analisis data menggunakan berbagai teknik analisis yang sesuai jenis data dan metode pengumpulan data yang digunakan. Untuk pengkajian data yang menggunakan pendekatan kualitatif, akan melibatkan pekerjaan analisis seperti: pengerjaan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari pola, menemukan apa yang penting untuk dipelajari, serta menentukan apa yang akan peneliti laporkan (Bogdan & Biklen, 1982). Data pada semua kategori informasi yang bersifat kuantitatif khususnya yang diperoleh melalui

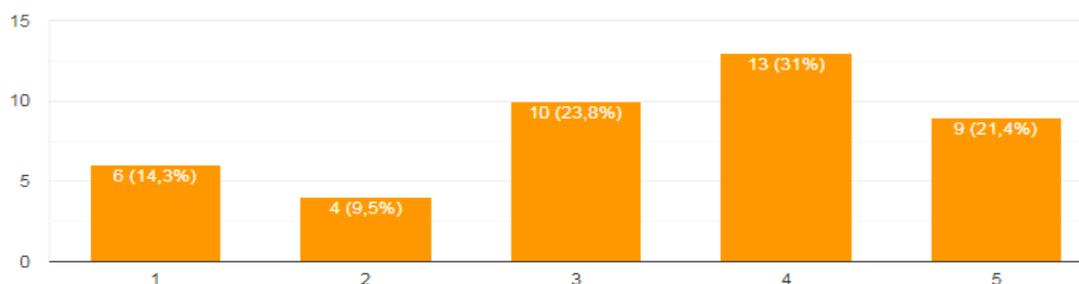
kuesioner dan daftar cek akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, seperti persentase, mean, dan tampilan grafik. Analisis data juga akan mencakup analisis reflektif secara berkelanjutan selama proses pengembangan produk. Analisis ini akan melibatkan rangkaian kegiatan seperti penilaian, refleksi, revisi, penilaian lagi, dan seterusnya secara sirkular dan berkelanjutan. Ini dimaksudkan untuk melakukan penyempurnaan yang berkesinambungan atas prototip Model KOSAS yang hendak dihasilkan oleh riset ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Model Konseling Sebaya Antar Siswa di SMA diawali dengan studi analisis kebutuhan siswa terhadap layanan Bimbingan Konseling yang secara spesifik untuk menemukan bagaimana pola penyelesaian masalah siswa di sekolah. Berdasarkan kebutuhan tersebut dilakukan analisis kebutuhan dengan menganalisis kebutuhan siswa dari siswa sendiri maupun dari guru BK yang ada di sekolah Adapun hasil analisisnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kecenderungan curhat siswa lebih nyaman dengan teman sebaya ketimbang orang tua/keluarga,

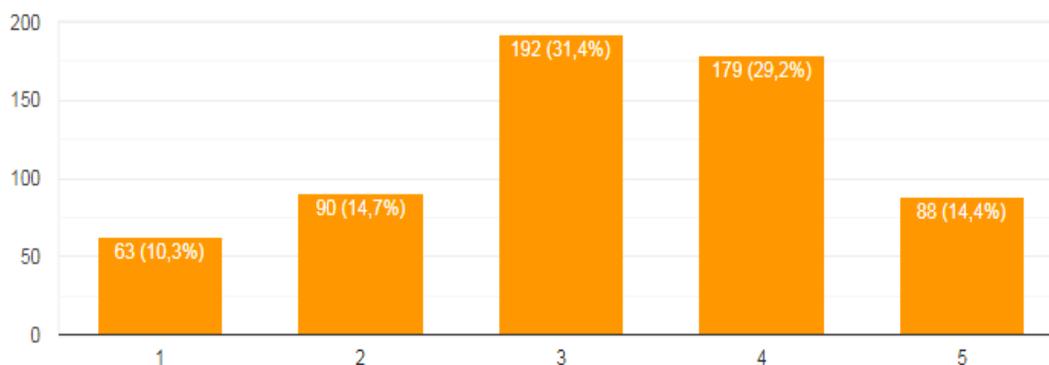
Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada guru BK di satuan pendidikan ditemukan bahwa 9 orang (21.4%) guru BK sangat setuju jika siswa cenderung lebih nyaman untuk mencurahkan permasalahannya kepada teman sebaya ketimbang orang tua/keluarga. Sementara itu dengan pertanyaan yang sama, 13 orang (31%) guru berpendapat setuju, dan 10 orang (23.8%) cukup setuju. Pada pertanyaan yang sama pula 4 orang guru (9.5%) tidak setuju dan 6 orang (14.3%) sangat tidak setuju dengan statement dalam item ini sebagaimana nampak dalam gambar 1.



Gambar 1. Pendapat guru BK atas kecenderungan curhatan permasalahan siswa ke orang tua/keluarga

Sementara itu item pertanyaan yang sama ditanyakan kepada 612 orang siswa responden diperoleh hasil sebagai berikut: 88 siswa (14.4%) sangat setuju, 179 siswa (29.2%) setuju, 192 siswa (31.4%) menjawab cukup setuju, 90 siswa (14.7%) menjawab tidak setuju,

dan 63 siswa (10.3%) menjawab sangat tidak setuju. Secara utuh respon siswa terhadap kecenderungan menceritakan permasalahan kepada orang tua/keluarga disajikan pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Pendapat siswa atas kecenderungan curhatan permasalahan siswa ke orang tua/keluarga

Berdasarkan hasil analisis angket item poin 1 yang mengeksplorasi kecenderungan curhatan permasalahan siswa kepada orang tua/keluarga dan teman sebaya nampak bahwa baik guru BK maupun siswa sendiri menganggap bahwa siswa lebih cenderung nyaman untuk mencurahkan permasalahannya kepada teman sebaya ketimbang orang tua/keluarganya.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kecenderungan siswa yang lebih nyaman dalam membagikan keluhan kesah dan permasalahannya terhadap teman sebaya. Kedekatan secara psikologis dan umur siswa memungkinkan menjadi penyebab mudahnya siswa untuk berbagi dengan teman sebaya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Uji Validitas dan Kelayakan Produk KOSAS

Validitas dan kelayakan model KOSAS dinilai berdasarkan tiga indikator utama, yaitu penilaian umum tiap komponen model, aspek tampilan dan kebahasaan, serta aspek utilitas dan kelayakan penggunaan.

Penilaian Isi

Penilaian umum mencakup penilaian ketepatan isi dari setiap komponen dalam struktur model KOSAS, yaitu komponen seleksi dan pelatihan, komponen penugasan konselor sebaya, dan komponen pendukung (organisasi, supervisi, dan kode etik). Sesuai hasil validasi ahli, seperti tampak pada Tabel 1, diperoleh gambaran hasil penilaian yang menunjukkan bahwa berbagai komponen dalam model KOSAS telah dijabarkan dengan baik dan mendapatkan nilai tinggi/sangat tinggi oleh validator ahli. Diuraikan pada tabel 1.

Secara umum, semua validator memberi penilaian terhadap aspek ketepatan isi komponen dalam Model KOSAS dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa secara komponen yang ada dalam model telah dijabarkan dengan baik sesuai seharusnya. Secara merata penilaian komponen yang dinilai oleh validator berada pada kategori **tinggi** dan **sangat tinggi**

Aspek bahasa dan tampilan

Dari sisi bahasa dan tampilan, para validator juga memberi penilaian kategori tinggi/tinggi sekali pada delapan indikator yang dinilai, diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Validasi Ketepatan isi Komponen Model KOSAS

| Aspek Penilaian | Skor | Indeks | Kategori |
|--|------------|--------------|---------------|
| Komponen Seleksi dan Pelatihan | | | |
| 1. Kriteria rekrutmen | 17 | 85 | Tinggi |
| 2. Prosedur rekrutmen | 16 | 80 | Tinggi |
| 3. Jabaran materi pelatihan | 16 | 80 | Tinggi |
| 4. Prosedur pelatihan | 18 | 90 | Sangat Tinggi |
| Komponen Penugasan Konselor Sebaya | | | |
| 5. Mekanisme kegiatan dalam asesmen kebutuhan | 18 | 90 | Sangat Tinggi |
| 6. Mekanisme kegiatan dalam penyusunan program | 17 | 85 | Tinggi |
| 7. Mekanisme pelayanan konseling sebaya | 19 | 95 | Sangat Tinggi |
| 8. Mekanisme pelayanan pelimpahan kasus | 16 | 80 | Tinggi |
| 9. Prosedur evaluasi dan tindak lanjut | 18 | 90 | Sangat Tinggi |
| Komponen Organisasi, Supervisi, dan kode etik | | | |
| 10. Prosedur pelaksanaan supervisi-konsultasi | 17 | 85 | Tinggi |
| 11. Pengorganisasian personil yang terlibat | 16 | 80 | Tinggi |
| 12. Butir-butir kode etik konseling sebaya | 18 | 90 | Sangat Tinggi |
| TOTAL | 206 | 85.83 | Tinggi |

Tabel 2. Hasil Validasi Aspek Bahasa dan Tampilan Model KOSAS

| Indikator | Skor | Indeks | Kategori |
|---|------------|--------------|---------------|
| 1. Kebakuan bahasa | 17 | 85 | Tinggi |
| 2. Kejelasan paparan kalimat | 17 | 85 | Tinggi |
| 3. Keruntutan antar paragraf dan komponen isi | 18 | 90 | Sangat Tinggi |
| 4. Tipografi (font dan susunan huruf) | 18 | 90 | Sangat Tinggi |
| 5. Tampilan gambar, grafik, dan tabel | 18 | 90 | Sangat Tinggi |
| 6. Tata letak (layout) dan format penulisan | 17 | 85 | Tinggi |
| 7. Sistematika dan organisasi isi modul | 18 | 90 | Sangat Tinggi |
| 8. Desain sampul | 19 | 95 | Sangat Tinggi |
| Total | 142 | 88.75 | Tinggi |

Secara total, semua validator memberi penilaian terhadap indikator tampilan dan bahasa dalam Model KOSAS dalam kategori tinggi (lihat Tabel 4.8). Ini menunjukkan bahwa secara umum aspek tampilan dan bahasa dalam panduan pelaksanaan model KOSAS telah memenuhi kaidah tampilan dan bahasa

Aspek utilitas dan kelayakan

Dari sisi utilitas dan kelayakan untuk diterapkan, Model KOSAS juga dinilai cukup baik oleh para validator. Seperti ditunjukkan pada Tabel 4.9, delapan indikator yang dinilai pada aspek utilitas dan kelayakan dari Model KOSAS semuanya dinilai tinggi dan beberapa indikator tinggi sekali.

Tabel 3. Hasil Validasi Aspek Utilitas dan Kelayakan Model KOSAS

| Indikator | Skor | Indeks | Kategori |
|---|------------|--------------|---------------|
| 1. Ketepatan isi modul sebagai bentuk pelayanan konseling sebaya di sekolah | 17 | 85 | Tinggi |
| 2. Ketepatan isi modul sebagai bentuk pemberian pengalaman praktik layanan bantuan pada siswa | 17 | 85 | Tinggi |
| 3. Kesesuaian isi modul dengan tingkat perkembangan siswa | 18 | 90 | Sangat Tinggi |
| 4. Kemanfaat modul bagi siswa di sekolah | 18 | 90 | Sangat Tinggi |
| 5. Relevansi isi modul dengan kebutuhan siswa di sekolah | 18 | 90 | Sangat Tinggi |
| 6. Kesesuaian mekanisme pelaksanaan dengan kemampuan siswa konselor sebaya | 17 | 85 | Tinggi |
| 7. Dapat diterapkannya model program di sekolah | 18 | 90 | Sangat Tinggi |
| 8. Managebilas (kemudahan mengelola) kegiatan dalam modul | 19 | 95 | Sangat Tinggi |
| Total | 142 | 88.75 | Tinggi |

Secara total, semua validator memberi penilaian terhadap indikator utilitas dan kelayakan dalam Model KOSES dalam kategori tinggi (lihat Tabel 4.10). Ini menunjukkan bahwa secara umum aspek tampilan dan bahasa dalam panduan pelaksanaan model KOSES telah memenuhi kaidah tampilan dan bahasa.

Pembahasan

Dunia pendidikan yang kompleks memberikan konsekuensi pada semakin banyaknya permasalahan dan dilema yang dihadapi oleh siswa untuk memenuhi tuntutan kurikulum maupun untuk melakukan peningkatan kapasitas yang dimilikinya, terutama pada kondisi pandemic covid-19. Jiang et al., (2021) menemukan bahwa sebanyak 38 persen siswa di kawasan asia pasifik, termasuk Indonesia mengalami depresi, kekhawatiran, dan stress selama mengikuti pembelajaran di masa pandemic. Bahkan dalam penelitian yang sama juga ditemukan 20.5 persen siswa mengaku mengalami depresi, kekhawatiran, dan stress selama mengikuti pembelajaran. Ketidaksiapan siswa untuk menghadapi pembelajaran daring baik secara fasilitas maupun gaya belajar yang harus menyesuaikan tentu membuat siswa mengalami masalah. (Arif et al., 2021) menemukan bahwa pembelajar memiliki preference berbeda dalam gaya belajar yang

disukai dalam belajar. Ketidakterpenuhan preferensi ini akan berdampak pada tidak maksimalnya pembelajar dalam menyerap dan mengikuti pembelajaran yang sedang dihadapi. Secara psikologis akan memberikan dampak pada tingkat stress, kekhawatiran, dan depresi yang dialami oleh siswa. Untuk mengatasi tantangan tersebut banyak siswa yang lebih mempercayakan keluh kesah mereka kepada teman sejawat yang dianggap lebih mampu memahami kondisi psikologis yang dihadapi oleh siswa. Pemanfaatan konsep konselor sebaya dianggap sebagai solusi alternatif pada penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa. (Fatkhurrohman et al., 2021; Febrianti & Mulawarman, 2019). Secara empiris juga ditemukan bahwa kecenderungan siswa untuk lebih mempercayakan berbagi masalah kepada teman-teman sejawatnya ketimbang kepada guru bahkan keluarganya sendiri. Hal ini tentu berkaitan dengan kedekatan psikologis siswa dengan teman sebayanya.

Pengembangan produk program konseling sebaya sebagai model bantuan antar-siswa dalam menghadapi masalah siswa ditekankan pada kualitas produk yang dihasilkan. Sebuah produk program konseling sebaya haruslah mampu mengakomodir kebutuhan siswa sebagai pengguna dari produk

yang dihasilkan. Secara substansi isi, produk KOSAS oleh para pakar dianggap sudah baik dalam komponen isinya karena akan digunakan sendiri oleh siswa dalam konseling yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan pentingnya kualitas media ajar sebagai panduan untuk siswa dalam melaksanakan proses pedagogi. (Kyriakides et al., 2018; Seidel et al., 2021; Yang et al., 2016). Dengan pengakuan kualitas isi dari produk KOSAS akan memberikan keyakinan keabsahan produk untuk digunakan oleh siswa. Komponen seleksi dan pelatihan memberikan kesempatan kepada para siswa konselor untuk dapat berpartisipasi dan mengajukan diri sebagai unsur konselor yang terlatih. Dengan seleksi yang tepat akan dihasilkan konselor-konselor yang sesuai. Pelatihan yang dilakukan juga memberikan kesiapan setiap siswa yang terlibat untuk memahami dengan baik tugas-tugas dan perannya dalam program konseling sebaya ini. Beberapa mekanisme yang perlu diikuti oleh siswa dalam program ini juga telah dicantumkan dengan jelas dalam panduan yang dikembangkan. Siswa diminta pertama kali untuk melakukan analisis kebutuhan konseling yang akan dilakukan selama program. Setelah itu siswa secara komprehensif menyusun program yang akan dilakukan bersama siswa yang lain. Mekanisme layanan juga akan menjadi panduan untuk siswa sehingga kekhawatiran akan terjadinya kesalahan praktik konseling sebaya dapat dihindari. Bahkan siswa juga diharapkan dapat melakukan pelimpahan kasus sebagai bentuk evaluasi terhadap tingkat kondisi yang dihadapi siswa yang ditemukan melalui mekanisme evaluasi siswa terhadap program konseling sebaya yang dilakukan. Secara umum program konseling sebaya ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersikap sebagai konselor maupun konseli dan menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan program yang dirancang sendiri (*self developed*) (Sturm & Bohndick, 2021)

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan program konseling sebaya sebagai model bantuan antar-siswa di SMA Kabupaten Majene (KOSAS) dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan secara spesifik terhadap guru Bimbingan Konseling (BK) serta siswa SMA sederajat sebagai pengguna potensial dari produk yang dikembangkan ini. Setelah produk

dikembangkan dilakukan penilaian kualitas produk dengan analisis pakar yang dihasilkan kategori tinggi nilai (85,83) untuk aspek isi, nilai kategori tinggi (88,75) untuk Aspek Bahasa dan Tampilan, serta kriteria tinggi (88,75) untuk aspek utilitas dan kelayakan. Dengan data tersebut maka model KOSAS yang dikembangkan untuk mengakomodir konseling sebaya siswa SMA sederajat di Kabupaten Majene layak untuk dimanfaatkan oleh satuan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, M., Danial, M., & Nurhaeni. (2021). *Students' perceptual english learning style: major and minor preferences in higher education*. 24(1), 401–4011. <https://doi.org/10.24071/ilt.v24i1.3499>
- Fatkurrohman, F., Rahmawati, A. K., & Pinurbo, R. H. (2021). Strengthening the role of peer counselors in preventing dental and oral diseases among students during the Covid-19 pandemic. *Community Empowerment*, 6(11). <https://doi.org/10.31603/ce.5509>
- Febrianti, T., & Mulawarman, M. (2019). Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa melalui Konseling Teman Sebaya Berbasis Kecakapan Hidup. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3). <https://doi.org/10.30653/001.201933.113>
- Gustafson, K.L. (1981). *Survey of instructional development models*. Eric Clearinghouse on Information Resources Syracuse University.
- Jiang, N., Yan-Li, S., Pamane, K., & Sriyanto, J. (2021). Depression, Anxiety, and Stress During the COVID-19 Pandemic: Comparison Among Higher Education Students in Four Countries in the Asia-Pacific Region. *Journal of Population and Social Studies*, 29. <https://doi.org/10.25133/JPSSv292021.023>
- Kyriakides, E., Tsangaridou, N., Charalambous, C., & Kyriakides, L. (2018). Integrating generic and content-specific teaching practices in exploring teaching quality in primary physical education. *European Physical Education Review*, 24(4).

- <https://doi.org/10.1177/1356336X16685009>
- Pandang, A. & Umar, N (2020). Pengembangan Model Program Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efikasi Diri Menjadi Konselor Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling. *Laporan Penelitian*. LPPM Universitas Negeri Makassar.
- Pappas-Puckett, E.E. (1985). The Effect of Modeling Assertive Behavior on Peer Counselors. *Dissertation Abstract International*, 45(11): 3283A.
- Robinson, E. S., Morrow, S., Kigin, T., & Lindeman, M. (1991) Peer Counselors in a High School Setting: Evaluation of Training and Impact on Students. *The School Counselor Vol. 39, No. 1 (September 1991)*, pp. 35-40
- Seidel, T., Renkl, A., & Rieß, W. (2021). Explicating basic teaching quality dimensions in subject-specific teaching: the role of teaching artefacts and definition of core practice situations. *Unterrichtswissenschaft*, 49(2). <https://doi.org/10.1007/s42010-021-00108-9>
- Stokes, D.R., Gozales, M., Rowe, D., Romero, D., Adms, M., Lyons, S., & Rayfield, G.E. (1988). Multicultural Peer Counseling: A Development Perspective and Rational. *Journal of Counseling and Develipment*, 67: 55-56
- Sturm, N., & Bohndick, C. (2021). The Influence of Attitudes and Beliefs on the Problem-Solving Performance. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.525923>
- Yang, X., Guo, X., & Yu, S. (2016). Student-generated content in college teaching: Content quality, behavioural pattern and learning performance. *Journal of Computer Assisted Learning*, 32(1). <https://doi.org/10.1111/jcal.12111>